

PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENGAJARKAN STRUKTUR PELENGKAP ARAH (趋向补语 *qūxiàng bǔyǔ*) BAHASA MANDARIN DI UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Dewi Sulistyowati
dwsulis@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRACT

This study discusses the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to teach the Chinese Complete Directions (CD) structure. To be able to understand the PA well, the learners must be able to understand where the speaker and what reference because PA is very thick with the feel of place deixis. Therefore, researchers apply the CTL approach to teach PA. This study is a classroom action research that lasts for two cycles. Classroom action research is a research conducted by teachers themselves to evaluate and improve the quality of classroom teaching. In the teaching of this CD, researchers who simultaneously act as instructors conduct research for two cycles. The result of cycle I shows a good understanding of CD structure but not yet accompanied by contextual understanding of CD. After the application of cycle II, the result is almost the same between understanding the structure and contextual understanding of PA.

Keywords: *classroom action research, CTL approach, complement of directions, Mandarin*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengimplementasian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengajarkan struktur Pelengkap Arah (PA) bahasa Mandarin. Untuk dapat memahami PA dengan baik, pelajar harus mampu memahami di mana penutur dan apa acuannya karena PA ini amat kental dengan nuansa deiksis tempat. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pendekatan CTL untuk mengajarkan PA. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh pengajar sendiri untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Dalam pengajaran PA ini, peneliti yang sekaligus bertindak sebagai pengajar melakukan penelitian selama dua siklus. Hasil siklus I menunjukkan adanya pemahaman struktur PA yang baik tetapi belum diiringi dengan pemahaman kontekstual PA. Setelah penerapan siklus II diperoleh hasil yang hampir sama antara pemahaman struktur dan pemahaman kontekstual PA.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas pendekatan CTL, pelengkap arah, bahasa Mandarin

PENDAHULUAN

Bahasa asing yang juga banyak dipelajari di Indonesia pada saat ini adalah bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin telah mendapat kedudukan yang penting sebagai bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris. Untuk dapat menguasai bahasa seseorang perlu menguasai tata bahasa. Tanpa tata bahasa, seseorang akan sulit merangkai kata menjadi kalimat yang baik dan benar karena kalimat yang baik dan benar adalah mutlak diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Adapun definisi tata bahasa menurut Keraf (1994) adalah merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Selain itu, Harmer (2005) menyatakan bahwa tata bahasa merupakan deskripsi dari cara perubahan kata dan pembentukan kata dalam kalimat sebuah bahasa. Tidak mungkin seseorang dapat

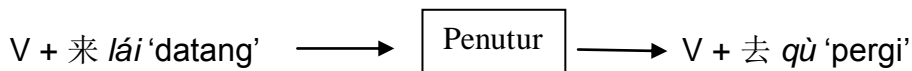
membuat kalimat yang baik benar tanpa memiliki pengetahuan tentang tata bahasa. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai tata bahasa penting untuk menyukseskan komunikasi.

Dalam tata bahasa Mandarin salah satu pokok bahasan yang penting untuk dipelajari adalah pelengkap arah (趋向补语 *qūxiàng bǔyǔ*) atau selanjutnya disebut PA. PA dalam bahasa Mandarin ini sarat dengan elemen deiksis tempat. Menurut Nadar (2009), deiksis tempat berhubungan dengan lokasi atau tempat terjadinya pertuturan. Untuk memahami dan menggunakan PA, maka pemelajar harus memahami konteks tuturan.

PA ini hampir serupa dengan pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia tetapi penggunaannya berbeda. Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain, yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Widjono, 2005). Sedangkan, PA

merupakan pelengkap yang menandai adanya gerakan atau perubahan posisi menjauhi atau mendekati acuan.

Secara sederhana PA digambarkan sebagai berikut:



Verba ditambah 来 lái 'datang' berarti kegiatan yang dilakukan mendekati penutur, sedangkan verba ditambah 去 qù 'pergi' berarti kegiatan yang dilakukan menjauhi penutur.

PA sendiri dalam bahasa Mandarin terbagi menjadi dua yaitu, Pelengkap Arah Sederhana (简单趋向补语 *jiǎndān qūxiàng bǔyǔ*) yang kemudian disebut PAS dan Pelengkap Arah Majemuk (复合趋向补语 *fùhé qūxiàng bǔyǔ*) yang kemudian disebut PAM. Pola PAS adalah penambahan kata 来 lái 'datang' atau 去 qù 'pergi' di belakang verba. Sedangkan, Pola PAM adalah penambahan verba penunjuk arah (趋向动词 *qūxiàng dòngcí*) di belakang verba utama.

Ketika belajar PA, pemelajar sering kesulitan untuk menggunakannya secara tepat karena pemelajar harus membayangkan di mana posisi acuan dan gerakannya menuju ke mana. Oleh karena itu, peneliti berupaya mencari cara yang tepat untuk mengajarkan PA agar lebih mudah dipahami oleh pemelajar. Pendekatan yang biasa peneliti gunakan untuk mengajarkan tata bahasa adalah pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif merupakan bentuk penalaran yang berawal dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus. Dalam praktik pengajaran tata bahasa, pendekatan deduktif dilakukan dengan memberikan pola tata bahasa kepada pemelajar terlebih dahulu, kemudian

memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Selanjutnya pemelajar diberikan latihan yang terfokus pada pola tata bahasa yang diajarkan. Di dalam pendekatan ini peran pengajar sangat besar dalam kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar tata bahasa, pendekatan deduktif ini memiliki beberapa kekurangan, yaitu pemelajar kurang dapat memahami dan memaknai pelajaran dan cenderung hanya menghafalkan tetapi tidak mampu menggunakan materi yang telah diajarkan dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, pemelajar cenderung lebih pasif karena peran pengajar yang sangat besar pada saat proses belajar-mengajar terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk membantu pemelajar memahami struktur PA. Pentingnya kemampuan tata bahasa yang digunakan secara

kontekstual juga didukung oleh pendapat beberapa ahli seperti Nunan (1998) yang berpendapat bahwa dalam situasi komunikasi di luar kelas, tata bahasa dan konteks sangat berkaitan erat. Ketepatan pemilihan gramatikal hanya dapat tercipta bila ada hubungan antara konteks dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, pemelajar harus diberikan kesempatan untuk menggunakan tata bahasa dalam konteks. Senada dengan itu, Asselin (2002) menyarankan pengajaran tata bahasa menggunakan bahasa yang bermakna kontekstual sesuai kebutuhan pelajar. Para ahli pengajaran bahasa asing di atas berpendapat bahwa belajar dilakukan secara kontekstual. Belajar akan lebih bermakna bila pemelajar mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahuinya saja. Rost (2002) menyatakan persona, waktu, dan tempat suatu tuturan (elemen deiksis) dalam tuturan hanya dapat diinterpretasikan dalam konteks di tempat tuturan

terjadi. Oleh karena itu, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dianggap paling tepat untuk mengajarkan PA ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana hasil pengimplementasian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pengajaran Pelengkap Arah (趋向补语 qūxiàng bǔyǔ) terhadap pemahaman struktur dan konteks penggunaan Pelengkap Arah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di Universitas Kristen Indonesia di Jakarta. Subjek penelitian adalah tigabelas orang mahasiswa yang telah belajar bahasa Mandarin selama satu tahun. Materi yang diajarkan adalah struktur Pelengkap Arah (PA) bahasa Mandarin. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan atau tatap muka. Setiap tatap muka berlangsung selama 100 menit.

ACUAN TEORITIS

a. Pelengkap arah (趋向补语 qūxiàng bǔyǔ)

Menurut Lu (2006) fungsi dari pelengkap arah (趋向补语 qūxiàng bǔyǔ) adalah untuk menunjukkan arah. Dari segi bentuknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu PA sederhana (简单趋向补语 jiǎndān qūxiàng bǔyǔ) (PAS) dan pelengkap arah majemuk (复合趋向补语 fùhé qūxiàng bǔyǔ) (PAM).

Fungsi dari PAS adalah sebagai penunjuk arah, yaitu arah perpindahan ataupun gerakan suatu objek mendekati atau menjauhi dari seseorang atau suatu tempat tertentu yang menjadi acuan (Lu, 2006). Pola PAS yaitu berupa penambahan verba dengan kata 来 *lái* 'datang' atau 去 *qù* 'pergi'. Ketika verba ditambah dengan kata 来 *lái* 'datang' berarti arah gerakan menuju objek atau orang yang menjadi acuan. Lain halnya bila verba ditambah dengan kata 去 *qù* 'pergi' fungsinya adalah

sebagai penanda arah gerakan menjauhi objek atau orang yang diacu. Sedangkan, PAM merupakan gabungan dari verba penunjuk arah (趋向动词 *qūxiàng dòngcí*) 上 *shàng* 'naik', 下 *xià* 'turun', 进 *jìn* 'masuk', 出 *chū* 'keluar', 回 *huí* 'pulang', 过 *guò* 'lewat' dengan verba 来 *lái* 'datang' atau 去 *qù* 'pergi'.

b. Pengajaran tata bahasa

Pengajaran tata bahasa memiliki sejarah yang panjang dan penting dalam pengajaran bahasa kedua ataupun pengajaran bahasa asing, karena belajar bahasa asing berarti harus mengetahui struktur dari bahasa yang dipelajari. Tata bahasa tersebut digunakan sebagai alat untuk menganalisa sistem bahasa. Oleh sebab itu, belajar tata bahasa tidak hanya dinilai sebagai hal yang penting tetapi juga sebagai indikator pemerolehan bahasa lain (Rutherford, 1988 dalam Purpura, 2004).

Purpura (2004) menggambarkan pengetahuan

gramatikal sebagai perwujudan dari dua komponen, yaitu struktur dan makna gramatikal. Selain memahami bentuk dan makna gramatikal, harus memperhatikan pula konteksnya, pada situasi seperti apa tuturan terjadi.

Rea-Dickins (1991) dalam Purpura (2004) mendefinisikan tata bahasa sebagai perwujudan dari sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dia berpendapat agar tata bahasa benar-benar 'komunikatif' haruslah melibatkan proses semantik yang berterima dalam struktur sintaksis yang diatur oleh prinsip-prinsip pragmatik. Pendapat lain dinyatakan Larsen-Freeman (1991,1997) dalam Purpura (2004). Mereka menyatakan tiga dimensi yang menjadi karakteristik pengetahuan gramatikal, yaitu struktur linguistik, makna semantis, dan penggunaan secara pragmatik. Struktur linguistik yang dimaksud mengacu pada morfologi atau bagaimana kata terbentuk, dan pola sintaksis atau bagaimana kata dirangkai menjadi satu.

Dimensi pertama berpusat pada ketepatan linguistik. Dimensi yang kedua, makna semantis, menekankan pada kemaknawian tuturan. Selanjutnya pada dimensi ketiga, penggunaan secara pragmatis, menekankan pada kemampuan leksiko-gramatikal dalam komunikasi dalam konteks tertentu.

c. Pendekatan CTL

Pelaksanaan pendekatan CTL berpegang pada tiga prinsip, yaitu kesaling-bergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri-sendiri (Capra, 1996; Johnson & Broms, 2000; Margulis & Sagan, 1995; Swimme & Berry, 1992 dalam Johnson, 2008). Prinsip kesaling-tergantungan ada dalam segala hal, sehingga pelajar diharapkan mampu membuat hubungan yang bermakna. Pemikiran kritis dan kreatif merupakan proses yang terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Prinsip kesaling-tergantungan juga memungkinkan pengajar menetapkan standar akademik

yang tinggi. Prinsip ini juga mendukung kerja sama. Dengan cara bekerja sama para pelajar terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Prinsip diferensiasi berawal dari pemikiran bahwa alam semesta terus menuju pada keragaman yang tak terbatas. Komponen CTL yang mencakup pembelajaran aktif yang berpusat pada pelajar juga ikut mendukung ajakan prinsip diferensiasi untuk menuju keunikan pelajar. Hal ini membebaskan para pelajar untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri, dan berkembang dengan langkah mereka sendiri. Prinsip pengaturan-diri meminta para pengajar untuk mendorong setiap pelajar untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Sasaran utama CTL adalah menolong para pelajar mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier,

dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika pemelajar menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, berarti mereka telah terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan-diri.

d. Stimulated Recall

Gass dan Mackey (2008) mengutip Corder (1973) menyatakan bahwa untuk mengetahui pengetahuan gramatikal pemelajar tidak hanya dilakukan melalui apa yang tampak saja tetapi juga melalui apa yang tidak tampak juga. Apa yang tampak dapat dilihat langsung dari hasil produksi bahasa yang dihasilkan pemelajar, sedangkan apa yang tidak tampak seperti proses berpikir harus dilihat dengan cara lain. *Stimulated recall* (SR) digunakan untuk menggali proses berpikir atau strategi pemelajar.

SR dilakukan setelah pemelajar melakukan sebuah tugas. SR dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan memutarakan rekaman suara pemelajar atau memberikan gambar yang telah mereka buat (Gass dan Mackey, 2008). Sambil mendengarkan atau melihat hasil tugas itu mereka diminta untuk mengingat kembali apa yang menjadi dasar mereka berpikir seperti itu.

e. Deiksis

Pembahasan mengenai PA berkaitan dengan salah satu bidang kajian pragmatik, yaitu deiksis. Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Purwo, 1983; Parker, 1986 dalam Nadar, 2009). Nadar (2009) mengutip Levinson (1983) menyatakan bahwa deiksis dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona

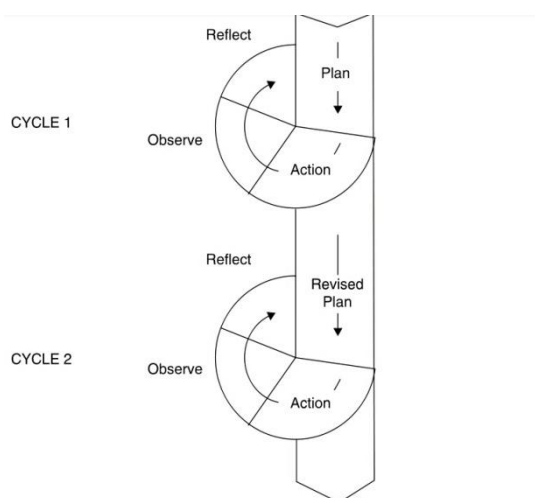
berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta tutur. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi peserta tutur, dan deiksis waktu berhubungan dengan masa atau rentang waktu tutur. Secara khusus PA dalam bahasa Mandarin merupakan bagian dari kajian deiksis lokasi atau deiksis ruang atau deiksis tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action*

research). Burns (2010) mengutip Kemmis dan McTaggart (1988) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian bersiklus. Siklus pertama dapat dilanjutkan atau berulang hingga membentuk spiral yang akan terus berlangsung hingga peneliti merasa telah mendapatkan hasil yang diharapkan. Siklus penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart tersebut dapat di lihat di Bagan 1:

Bagan 1. Penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart (1988, dalam Burns 2010)



Pada siklus I, pertama-tama mahasiswa diperkenalkan dengan pola tata bahasa PA. Setelah itu, mahasiswa diberikan contoh-contoh kalimat menggunakan PA. Selanjutnya, mahasiswa diminta membuat kalimatnya sendiri. Pada pertemuan I mahasiswa diminta untuk membuat kalimat secara oral. Masing-masing mahasiswa diberikan kesempatan untuk membuat satu contoh kalimat berdasarkan pola yang diberikan. Kemudian pada pertemuan II mahasiswa diminta membuat 15 kalimat untuk mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap struktur PA. Pembelajaran PA masih dilakukan dengan memberikan contoh-contoh dari kartu bergambar. Melalui gambar-gambar ini mahasiswa mendapat input yang lebih banyak.

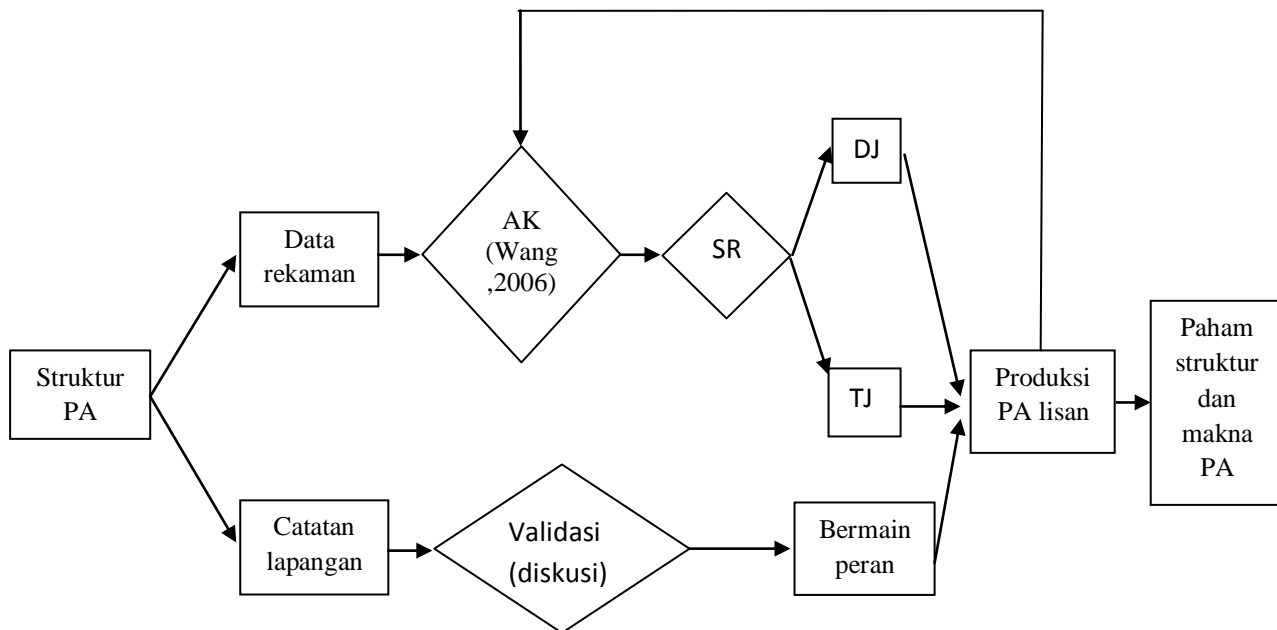
Pengajaran struktur PA pada siklus II lebih menekankan lagi penggunaan konteks agar mahasiswa memaknai dan mengalami apa yang dipelajarinya. Peran pengajar

pada siklus ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk berperan lebih aktif di dalam kelas. Pada pertemuan III, mahasiswa diminta untuk memperagakan dialog yang diberikan oleh pengajar. Kegiatan ini berguna untuk melatih mahasiswa menggunakan PA dalam konteks. Pertemuan IV, mahasiswa diminta untuk membuat dialog yang memuat struktur PA. Melalui kegiatan ini mahasiswa dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan bekerja sama, dan saling menolong. Mahasiswa dibagi menjadi enam kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari dua sampai tiga orang. Mereka ditugaskan untuk melakukan kegiatan bermain peran yang memuat struktur pelengkap arah dengan situasi yang diciptakan sendiri oleh mahasiswa.

Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan dalam tiga bagian, yaitu masukan (*input*), proses (*process*) dan keluaran

(output). Adapun kerangka digambarkan pada Bagan 2: konseptual penelitian ini dapat

Bagan 2. Kerangka konseptual



Subjek penelitian adalah tiga belas orang mahasiswa yang belajar tata bahasa Mandarin. Mahasiswa telah belajar bahasa Mandarin selama satu tahun di universitas. Mahasiswa terdiri dari lima orang laki-laki dan delapan orang perempuan. Dalam penelitian ini nama mahasiswa tidak ditampilkan untuk alasan kerahasiaan. Masing-masing mahasiswa (M) diberi kode sesuai urutan nama

yang ada pada daftar hadir di kelas.

Kemampuan bahasa Mandarin mereka secara umum berada pada jenjang menengah atau dengan kata lain mahasiswa telah cukup memiliki pemahaman terhadap bahasa Mandarin. Kemampuan membaca telah mencapai sekitar 1000 *hanzi* dan menulis sekitar 500 *hanzi*. Dengan pemahaman *hanzi* yang cukup banyak ini, mahasiswa diharapkan tidak lagi mengalami

kesulitan memahami materi yang diajarkan karena tidak paham atau buta *hanzi*.

Penelitian ini dilaksanakan pada pekan ketiga bulan Maret 2015 hingga pekan kedua April 2015. Penelitian terbagi dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan @ 100 menit.

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan secara manual maupun elektronik. Peneliti tidak merekam seluruh kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar karena telah ada seorang pengamat yang membantu peneliti untuk mengamati jalannya proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, peneliti hanya merekam bagian-bagian yang dirasa perlu untuk analisis data. Sumber data penelitian ini adalah rekaman kalimat dan dialog, hasil catatan observasi serta hasil *stimulated recall* (SR).

Data produksi kalimat di bagi menjadi dua yaitu produksi kalimat pada siklus I dan produksi kalimat setelah siklus II.

Mahasiswa diminta untuk membuat 15 kalimat secara lisan, sesuai dengan pola PA yang telah diajarkan. Data rekaman dialog digunakan sebagai alat untuk melakukan pengecekan kembali bila ada hal yang dirasa kurang saat proses penilaian dilakukan. Proses penilaian diaolog dilakukan oleh dua orang penilai, yaitu peneliti sendiri sebagai penilai 1 dan pengamat penelitian sebagai penilai 2.

Stimulated recall (SR) yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap makna gramatikal dan konteks penggunaan PA pada kalimat yang telah mereka produksi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengetahuan gramatikal sebagai perwujudan dari struktur, makna dan konteks tuturan (Purpura, 2004).

Untuk menilai pengetahuan mahasiswa terhadap struktur gramatikal dilakukan analisis kesalahan berdasarkan teori yang

dinyatakan oleh Wang (2008). Untuk mengetahui pemahaman terhadap makna dan konteks kalimat yang telah dibuat mahasiswa dilakukanlah prosedur SR. Ketepatan mahasiswa menggunakan struktur PA juga dinilai melalui kegiatan bermain peran untuk memberikan kesempatan dan pengalaman pada mahasiswa mengalami apa yang dipelajari secara kontekstual.

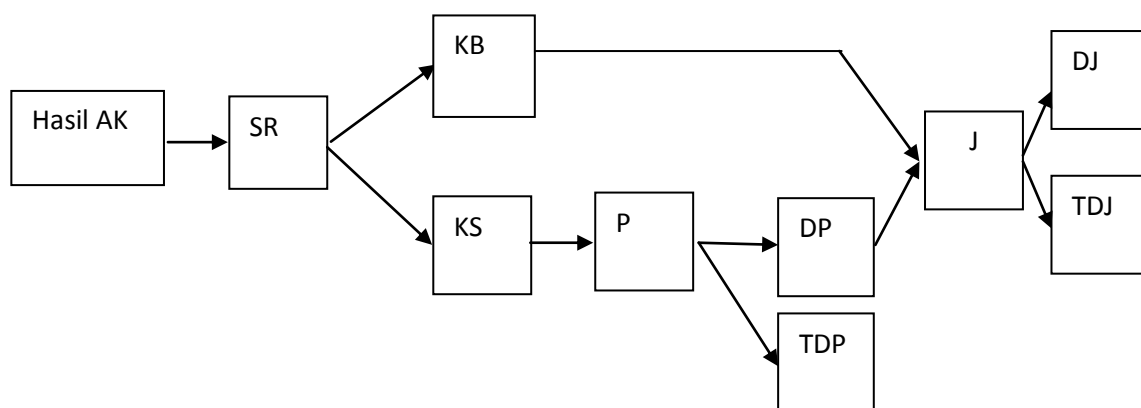
Teknik analisis data penelitian dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu analisis kesalahan, prosedur SR, dan penilaian performa. Hasil produksi kalimat mahasiswa dianalisis kesalahan gramatikanya.

Ketidakgramatikal kalimat-kalimat tersebut dibagi ke dalam empat kategori. Kategori tersebut adalah 遗漏偏误 *yílòu piānwù* 'kekurangan PA' diberi kode (YL), 误加偏误 *wùjiā piānwù* 'kelebihan

PA' diberi kode (WJ), 误代偏误 *wùdài piānwù* 'kesalahan pemilihan PA' diberi kode (WD), 错序偏误 *cuòxù piānwù* 'kesalahan penempatan PA' diberi kode (CX). Kalimat yang tidak dapat dikategorikan ke dalam empat kategori di atas dikategorikan sebagai kesalahan yang terjadi karena kurangnya kemampuan bahasa Mandarin mahasiswa. Kesalahan seperti ini diberi kode (BK) atau belum kompeten.

Stimulated recall (SR) dalam penelitian ini digunakan untuk mengkonfirmasi kemampuan mahasiswa memahami kalimat dalam konteks. Ketepatan secara gramatikal belum tentu menunjukkan ketepatan secara kontekstual. Mahasiswa mungkin mengerti tata aturan kata tetapi belum memahami makna secara kontekstual. Secara umum alur SR dapat dilihat pada bagan 3.

Bagan 3. Alur *stimulated recall*



(dikembangkan berdasarkan teori SR
Gass dan Mackey, 2008)

Setelah dilakukan analisis kesalahan (AK) kemudian dilakukan *stimulated recall* (SR). Untuk kalimat benar (KB) mahasiswa diminta menjelaskan (J) konteks dari kalimat yang dibuatnya, sedangkan kalimat yang salah (KS) harus terlebih dahulu diperbaiki (P). Bila mahasiswa dapat memperbaiki (DP) KS selanjutnya mahasiswa diminta untuk menjelaskan (J) kalimat yang telah diperbaikinya. Mahasiswa yang tidak dapat memperbaiki (TDP) KS dianggap belum memahami struktur PA secara utuh. Selain itu, mahasiswa yang tidak dapat

menjelaskan (TDJ) dianggap belum menguasai konteks PA.

Airasian (2000) menyatakan bahwa situasi di kelas kadang mengharuskan pemelajar untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang diberikan dengan cara menunjukkan performa atau menghasilkan ujaran atau tulisan. Penilaian performa berbicara dalam penelitian ini tidak secara langsung mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa menggunakan PA dalam dialog karena mahasiswa diberikan waktu untuk mempersiapkan dan berlatih untuk memperagakan dan menggunakan PA dalam konteks. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada

mahasiswa untuk saling bekerja sama dan tolong-menolong untuk memahami PA. Dalam CTL, proses yang dilalui untuk mencapai sebuah kompetensi dianggap penting. Oleh karena itu, penilaian performa pada penelitian ini juga melihat bagaimana proses kerja sama dan diskusi antar mahasiswa melalui pengamatan kelas.

Selain melihat bagaimana proses mahasiswa membuat dialog, dilihat pula produk dari hasil kerja sama mahasiswa tersebut melalui kegiatan bermain peran. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mengembangkan kreatifitas untuk berperan dalam situasi tertentu.

yang harus diproduksi secara tepat dan jumlah minimal kalimat yang harus dijelaskan secara tepat. Pada penelitian ini, peneliti mengambil angka minimal berdasarkan taraf signifikansi 1%. Dengan menggunakan taraf yang

Dengan cara bermain peran ini, pemelajar dapat lebih mudah menggunakan PA melalui konteks-konteks yang mereka ciptakan. Dengan cara ini, mereka terlatih bekerja sama, saling menolong, dan berpikir kreatif untuk menggunakan PA dalam konteks.

Pada penelitian ini, peneliti memodifikasi penggunaan tabel Issac dan Michael. Tabel ini biasanya digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang harus diambil dalam jumlah populasi tertentu. Namun, pada penelitian ini tabel digunakan untuk menentukan jumlah minimal kalimat

tinggi ini, diharapkan hasil dari penelitian dapat lebih akurat.

Table 1 adalah angka-angka yang digunakan dalam penelitian dengan mengacu pada tabel Issac dan Michele:

Tabel 1. Jumlah minimal target pencapaian

N	Signifikansi
	1%
160	129
170	135
190	148
200	154

(tabel Issac dan Michele dalam Sugiyono,2012)

Jumlah total keseluruhan kalimat yang diproduksi mahasiswa pada setiap siklus adalah 195 buah. Mengacu pada tabel Issac dan Michael ini, jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 151. Dengan kata lain, dalam penelitian ini jumlah kalimat yang harus diproduksi secara tepat berjumlah 151 buah. Jika KB+DP telah berhasil mencapai 151 kalimat maka kemampuan mahasiswa dalam menguasai struktur PA dikatakan baik.

Untuk mengukur kemampuan pemelajar terhadap konteks PA, pemelajar harus

mampu menjelaskan kalimat (DJ) sejumlah angka minimal yang ada pada tabel Issac dan Michael. Misalnya, bila KB+DP berjumlah 160, maka DJ harus minimal berjumlah 129 kalimat. Bila angka minimal kalimat yang dapat dijelaskan telah mencapai angka yang ada pada tabel Issac dan Michael tersebut, maka kemampuan pemelajar dalam memahami makna dan konteks PA dikatakan baik.

Penetapan capaian keberhasilan dari kegiatan bermain peran peneliti tetapkan berdasarkan standar nilai B yang berlaku di

Universitas Kristen Indonesia, yaitu minimal mencapai angka 65. Jika nilai mahasiswa telah mencapai nilai minimal 65, maka dapat dikatakan mahasiswa telah mencapai target.

HASIL PENELITIAN

Pada siklus I diperoleh dua data penting, yaitu data analisis kesalahan kalimat dan hasil

stimulated recall. Data kalimat diperoleh dari 195 kalimat yang diproduksi oleh mahasiswa. Kemudian, data *stimulated recall* diperoleh dari hasil konfirmasi terhadap 195 kalimat yang dibuat oleh mahasiswa.

Table 2 adalah hasil rekap analisis kesalahan dari 195 kalimat yang diproduksi mahasiswa pada siklus I:

Tabel 2. Rekap hasil analisis kesalahan siklus I

PA	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5	M 6	M 7	M 8	M 9	M 10	M 11	M 12	M 13
V+ 来	√	WD	WD	√	BK	√	√	√	√	√	√	BK	BK
V+ 去	BK	WD	WD	√	WJ	√	√	√	√	√	√	BK	BK
V+ 上来	√	√	WD	WD	WD	WD	WD	√	WD	WD	√	WD	WD
V+ 上去	√	√	WD	WD	WD	WD	WD	√	WD	WD	√	√	√
V+ 下来	√	√	WD	WD	√	WD	WD	√	√	WD	WD	WD	√
V+ 下去	√	√	WD	√	WD	√	WD	√	WD	WD	√	√	√

V+	WD	√	WD	WD	BK	BK	WD	√	√	WD	√	√	√
出来													
V+	√	√	WD	WD	BK	√	WD	√	√	√	√	WD	WD
出去													
V+	√	WD	WD	WD	WD	WD	WD	√	WD	WD	WD	√	WD
回来													
V+	√	√	BK	WD	√	WD	WD	WD	WD	WD	WD	√	WD
回去													
V+	WD	√	WD	WD	√	WD	√	√	WD	√	√	√	WD
进来													
V+	WD	√	WD	WD	√	WD	√	√	WD	BK	√	√	WD
进去													
V+	WD	√	WD	WD	√	WD	WD	√	√	WD	WD	√	√
过来													
V+	WD	√	BK	√	√	√	√	√	√	WD	WD	WD	√
过去													
V+	√	√	√	√	BK	√	WD	WD	√	√	√	√	√
起来													

Pada siklus I dapat disimpulkan bahwa tingkat ketepatan mahasiswa dalam memproduksi kalimat hanya 49,23 %. Kesalahan terbesar berada pada kode WD 误代偏误 *wùdài piānwù* atau kesalahan pemilihan PA yaitu sebanyak 44,61%. Ada pula kesalahan yang terlalu kompleks sehingga

tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Kesalahan ini dianggap sebagai kesalahan yang disebabkan oleh pemahaman bahasa Mandarin yang kurang. Pemahaman bahasa Mandarin yang kurang ini diberi kode BK, yang mencapai sebesar 5,64% . Dari hasil analisis kesalahan di atas terlihat bahwa kesalahan terbesar

mahasiswa ada pada kesalahan WD 误代偏误 *wùdài piānwù* 'kesalahan pemilihan PA' yaitu sebanyak 44,61%. Kesalahan terjadi karena pada saat membuat kalimat pelengkap arah majemuk mahasiswa tidak menambahkan verba di depan verba penunjuk arah.

Kalimat benar (KB) total 96 buah dengan persentase sebesar 49,23%. Jumlah kalimat salah (KS) yang harus diperbaiki saat SR berjumlah 99 kalimat atau sebesar 50,76%. Setelah dilakukan SR mahasiswa mampu memperbaiki 74 kalimat. Dengan demikian, kalimat yang harus dijelaskan sebanyak 170 kalimat dari 195 kalimat, dengan persentase sebesar 87,17%. Kemudian, dari 170 kalimat yang harus dijelaskan, mahasiswa mampu menjelaskan 132 buah kalimat secara tepat, persentasenya adalah 77,64%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa membuat KB belum sepenuhnya sejalan dengan kemampuannya menjelaskan kalimat itu sendiri.

Terbukti dari 170 kalimat yang harus dijelaskan mahasiswa mampu menjelaskan sebanyak 132 kalimat. Walaupun pemahaman mahasiswa terhadap makna dan konteks kalimat (DJ) sudah mencapai 77,64%, tetapi hasil ini masih di bawah standar minimal yang ditetapkan berdasarkan tabel Issac dan Michael. Berdasarkan tabel Issac dan Michael untuk total 170 kalimat tepat mahasiswa harus mampu menjelaskan minimal 135 kalimat secara tepat. Oleh karena itu, peneliti masih merasa perlu meningkatkan lagi kemampuan mahasiswa untuk memahami makna dan konteks PA.

Pada siklus II ini, mahasiswa diberikan kesempatan lebih luas untuk bekerjasama, tolong menolong, dan berkembang dalam kelompok. Pertemuan III, dimulai dengan menata ruangan untuk peragaan dialog. Kemudian, pada pertemuan IV mahasiswa diberi tugas untuk membuat dialog dan melakukan kegiatan bermain

peran. Melalui kegiatan bermain peran ini diharapkan mahasiswa dapat saling bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap PA. Kerja sama kelompok ini telah menghasilkan dialog yang baik. Mahasiswa telah mampu menggunakan PA dengan tepat. Pencapaian ini merupakan hasil kerja sama dan kesempatan berlatih yang diberikan. Untuk melihat pencapaian yang sesungguhnya satu pekan setelah kegiatan bermain peran mahasiswa diminta untuk membuat 15 kalimat menggunakan PA.

Setelah siklus II usai, peneliti kembali mengambil data

kalimat yang diproduksi mahasiswa dan kembali melakukan *stimulated recall* terhadap hasil produksi kalimat. Hasil analisis kesalahan kalimat ini, menjadi tolak ukur untuk menilai kemampuan penguasaan struktur PA. Satu pekan setelah kegiatan siklus II usai, mahasiswa kembali diminta untuk membuat 15 kalimat yang memuat struktur PA. Kemudian dilakukan analisis kesalahan mahasiswa.

Table 3 adalah hasil rekap data analisis kesalahan dari 195 kalimat yang diproduksi mahasiswa usai siklus II:

Tabel 3. Rekap hasil analisis kesalahan setelah siklus II

PA	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5	M 6	M 7	M 8	M 9	M 10	M 11	M 12	M 13
V+来	√	√	√	√	BK	BK	√	√	√	√	√	√	√
V+去	√	√	√	WD	BK	BK	BK	√	√	√	√	√	√
V+上 来	WD	√	√	√	BK	√	√	√	√	√	BK	√	√
V+上 去	WD	√	BK	√	WD	WD	WD	√	√	√	√	√	√

V+下 来	BK	√	BK	√	√	WD	√	√	√	√	√	√	√
V+下 去	WD	√	BK	√	BK	WD	√	√	√	√	BK	√	√
V+出 来	WD	√	√	√	BK	WD	BK	√	√	BK	√	√	√
V+出 去	WD	√	BK	√	BK	√	WD	√	√	√	√	√	√
V+回 来	WD	√	BK	√	BK	√	WD	√	√	√	√	√	√
V+回 去	√	√	BK	√	BK	√	WD	√	WD	BK	√	√	BK
V+进 来	WD	√	√	√	WD	√	BK	√	WD	√	√	√	√
V+进 去	WD	√	CX	√	BK	√	√	√	WD	√	√	√	√
V+过 来	WD	√	√	√	BK	√	√	√	√	√	√	√	√
V+过 去	WD	√	BK	√	BK	√	√	√	√	√	BK	√	√
V+起 来	BK	√	CX	√	√	√	√	√	√	BK	√	√	√

Hasil analisis kesalahan kalimat setelah siklus II dapat menunjukkan bahwa tingkat ketepatan mahasiswa dalam memproduksi kalimat sebesar

69,74%. Kesalahan berkategori WD 误代偏误 *wùdài piānwù* atau kesalahan pemilihan PA yaitu sebanyak 12,31%. Selanjutnya CX atau 错序偏 *cuòxù piānwù*

atau kesalahan penempatan PA sebesar 1,02%. Tidak ada kesalahan pada kategori WJ 误加偏误 *wùjiā piānwù* kelebihan PA dan YL 遗漏偏误 *yílòu piānwù* atau kekurangan atau tidak menggunakan PA, persentase keduanya adalah 0%. Ada pula kesalahan yang terlalu kompleks sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Kesalahan ini dianggap sebagai kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman bahasa Mandarin dan diberi kode BK sebesar 16,92% .

Dari hasil analisis kesalahan di atas terlihat bahwa kesalahan terbesar mahasiswa berada pada kesalahan di luar kesalahan PA atau dikategorikan BK. Kesalahan ini bukan merupakan bagian dari penilaian yang menentukan hasil penelitian karena penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan PA saja. Jadi, kesalahan terbesar yang diperhitungkan ada pada kategori WD yaitu sebesar 12,31%.

Setelah melakukan analisis kesalahan usai siklus II, peneliti kembali melakukan *stimulated recall* untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa untuk memperbaiki dan menjelaskan maksud dan konteks dari kalimat yang telah dibuatnya. Data yang menjadi dasar dilakukannya SR adalah hasil dari analisis kesalahan usai siklus II. Berikut ini adalah hasil data KB dan KS berdasarkan analisis kesalahan setelah siklus II.

Produksi KB lebih banyak daripada KS. Hal ini merupakan indikasi pemahaman bentuk PA yang lebih baik dari waktu ke waktu. Untuk mengecek kembali kemampuan mahasiswa dalam memahami bentuk, makna, dan konteks kalimat kembali dilakukan SR. Kalimat benar (KB) sebanyak 136 buah dengan persentase sebesar 84,62%. Jumlah kalimat salah (KS) yang harus diperbaiki saat SR sebanyak 59 kalimat atau sebesar 30,26%. Setelah dilakukan SR jumlah KB yang

awalnya 136 buah bertambah 24 buah menjadi total 160 buah dengan persentase 82,05%. Kemudian, dari 160 buah KB yang harus dijelaskan, mahasiswa mampu menjelaskan 159 buah kalimat dengan tepat, persentasenya adalah 99,38%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa membuat KB telah sejalan dengan kemampuannya menjelaskan kalimat itu sendiri, terbukti dari 160 KB yang harus dijelaskan makna dan konteksnya, mahasiswa mampu menjelaskan secara tepat 159 kalimat. Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap makna dan konteks kalimat (DJ) sudah mencapai 99,38% hampir mendekati 100%.

Pada siklus I jumlah KB dan DP telah mencapai 170 dari 195 kalimat. Penguasaan struktur PA telah mencapai 87,17%. Berdasarkan data SR siklus I, kemampuan mahasiswa menjelaskan makna dan konteks kalimat telah mencapai 132 kalimat dengan persentase

77,64%. Pencapaian ini sudah termasuk tinggi tetapi masih di bawah target. Berdasarkan tabel Issac dan Michael apabila kalimat yang benar berjumlah 170, seharusnya mahasiswa dapat menjelaskan minimal 135 kalimat.

Berdasarkan perolehan nilai pada saat bermain peran, nilai terendah yang diperoleh mahasiswa adalah 70. Angka ini sudah melebihi angka minimal yaitu 65. Dari hasil penilaian kegiatan bermain peran ini terlihat bahwa melalui kerja sama yang baik dalam kelompok, mahasiswa secara umum mampu menggunakan struktur PA dalam konteks. Hal ini terbukti dari pencapaian nilai yang cukup baik, $\frac{70}{95} = 73,68\%$ tertinggi 95. Pencapaian ini sudah melampaui target yang ditetapkan yaitu 65.

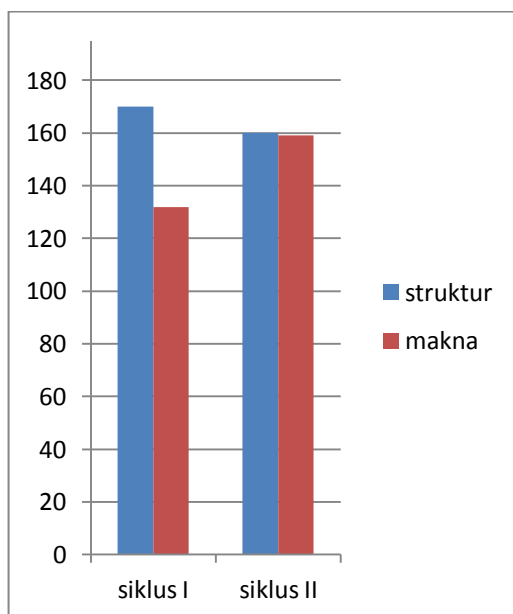
Data kalimat setelah siklus II menunjukkan KB+P sebanyak 160. Persentase kemampuan mahasiswa dalam menguasai struktur PA mencapai 82,05%. Bila dibandingkan dengan siklus I, hasil produksi kalimat benar pada

siklus II ini dapat dikatakan menurun. Walaupun demikian penurunan tidak terlalu besar dan masih di atas target minimal (151 kalimat). Hal ini membuktikan bahwa kemampuan mahasiswa menguasai struktur PA sudah baik dan ajeg dari siklus I maupun siklus II. Berdasarkan hasil SR setelah siklus II menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan maksud dan konteks kalimat mencapai 159 dari 160 kalimat dengan persentase 99.38%. Angka ini juga telah melampaui angka minimal pada tabel Issac dan Michael yaitu jika kalimat tepat 160 buah maka mahasiswa harus dapat menjelaskan dengan tepat minimal 129 kalimat.

PEMBAHASAN

Secara umum penelitian ini telah menunjukkan adanya pencapaian pemahaman PA baik pada struktur maupun makna gramatikal. Kemampuan mahasiswa dalam menguasai bentuk atau struktur PA dilihat dari jumlah KB dan DP pada setiap siklusnya. Sedangkan kemampuan mahasiswa memahami makna dan konteks kalimat dilihat dari hasil DJ pada setiap siklus. Perbandingan antara pemahaman struktur dan pemahaman makna gramatikal dapat digambarkan seperti pada Grafik 1:

Grafik 1. Perbandingan pemahaman struktur dan makna gramatikal



Data menunjukkan bahwa pengimplementasian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pengajaran pelengkap arah (趋向补语 *qūxiàng bǔyǔ*) menghasilkan pemahaman PA yang lebih

KESIMPULAN

Pendekatan CTL memberi mahasiswa kesempatan untuk menggunakan PA dalam komunikasi bukan hanya menghafal pola. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa menguasai PA sudah meliputi kemampuan penguasaan

menyeluruh. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kesempatan pada pemelajar untuk menggunakan PA secara kontekstual. Dengan demikian, kemampuan pemelajar dalam menggunakan PA tidak hanya pada bentuknya saja tetapi juga pada makna dan konteksnya.

terhadap struktur dan makna gramatikal PA.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai tata bahasa Mandarin khususnya pelengkap arah ini dapat terus digali oleh peneliti lain yang berminat pada bidang ini. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan jumlah kelas

lebih banyak. Penelitian ini hanya dilakukan di satu kelas saja. Bila penelitian serupa dapat dilakukan pada beberapa kelas, maka hasilnya dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi pengajaran tata bahasa Mandarin khususnya pelengkap arah. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam kurun waktu yang lebih lama sehingga dapat mengajarkan semua pelengkap arah secara rinci untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Implikasi penelitian ini bagi peneliti sendiri yang sekaligus

juga sebagai pengajar tata bahasa Mandarin adalah meningkatkan keinginan peneliti untuk terus mencari dan menemukan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengajarkan tata bahasa Mandarin. Untuk mengajarkan poin-poin tata bahasa Mandarin yang lain, peneliti akan terus berupaya mencari cara yang terbaik agar tata bahasa Mandarin mudah dipahami dan dapat digunakan oleh pemelajar dalam berkomunikasi.

ACUAN PUSTAKA

- Adelman, C. (1993). Kurt Lewin and the origin of action research, *Educational action research*, 1(1), 7-24.
- Airasian, P. (2000). *Assessment in the classroom: A concise approach* (ed. kedua). New York: McGraw Hill.
- Badilla, D. C., & Chanon, G. P. (2013). Communicative Grammar: An effective tool to teach a second language in today classes. *Revista de Linguas Modernas*. 18, 267-283.
- Burhan, B. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Burns, A. (2010). *Doing action research in english language teaching*. New York: Routledge.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: sebuah perspektif multidisipliner* (ed Abdul Syukur). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Diner, L. (2009). Efektivitas media gambar dalam pengajaran keramasu pada mata kuliah struktur

- (*bunpoo*) bahasa Jepang. *Lembaran Ilmu Pendidikan*, 38(1).
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/49>.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ertika. (2013). *Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap siswa kelas IV SD negeri 014641 Simpang Empat Kab. Asahan*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Ellis, R. (2006). Current issues in the teaching of grammar: An SLA perspective. *TESOL Quarterly*, 40, 83-107.
- Ferrance, E. (2000). *Action Research*. Providence, RI: Brown University.
- Gass, S. M., & MacKey, A. (2008). *Stimulated recall in second language research*. New York: Routledge.
- Hyland, K. (2003). *Second Language Writing*. New York: Cambridge University Press.
- Hughes, A. (1993). *Testing for language teacher*. New York: Cambridge University Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna* (Ibnu Setiawan, Penerjemah). Bandung : Mizan Learning Center.
- Jones, W. (2012). Assessing students grammatical ability dalam Coombe, C., Davidson, P., O'Sullivan, B., & Stoyloff, S. *The Cambridge guide to second language assesment*. (hlm 247-255). New York: Cambridge University Press
- Keraf, G. (2000). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Luoma, S. (2004). *Assessing speaking*. New York: Cambridge University Press.
- Liu, X. (2002). 汉语作为 第二语言 教学前论 *Hànyǔ zuòwéi dì èr yǔyán jiàoxué qiánlùn*. Beijing: Beijing Language and Culture University Press.
- Lu, Q. H. (2006). 实用对外汉语 教学语法 *Shíyòng duìwài*

- hànyǔ jiàoxué yǔfǎ*. Beijing: Beijing Language and Culture University Press.
- Ma, Q. F. (2006). McKay, S. L. (2006). *Researching second language classroom*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- McKay, S. L. (2006). *Researching second language classroom*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Miles, M. B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis*. New York: Sage Publication.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nunan, D, & Kathleen M. B. (2009). *Exploring second language Classroom research: A comprehensive guide*. Boston: Heinle Cengage learning.
- O'Sullivan, B. (2012). Assessing speaking dalam Coombes, C., Davidson, P., O'Sullivan, B., & Stoyhoff, S. *The Cambridge guide to second language assesment*. (hlm 234-246). New York: Cambridge University Press.
- Pardede, P. (2011). Penelitian tindakan kelas: Sebuah pengantar. *Jurnal*
- Dinamika Pendidikan*, 2(3), 23-40.
- Pujiwati, N. (2008). *Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning(CTL) dalam pembelajaran berpidato (suatu penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 1 Kalimantan- Purbalingga)*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Purpura, J. E. (2004). *Assessing grammar*. New York: Cambridge University Press.
- Richard, J. C. (1994). *The context of language teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Richard, J. C., Platt, J., & Platt, H. (1998). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. Hong Kong: Addison Wesley Longman China.
- Richard, J. C., & Theodore, R. (2001). *Approaches and methods in language teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rost, M. (2002). *Teaching and researching listening*. Harlow,UK: Pearson Education.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran*:

- Mengembangkan profesionalisme guru.* Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Rust, F., & Clark, C. (2010). *How to do classroom action research in your classroom.* New York: Teachers Network.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sun, D. J . (2003). *汉语语法教程 Hanyu yufa jiaocheng.* Beijing: Beijing Language and Culture Universty Press.
- Suparman, L., Marhaeni, I. G., & Dantes, I. N. (2013). The effect of contextual teaching and learning approach and achievement motivation upon students' writing competency for the tenth grade students of SMAN 1 Keruak in academic year 2012-2013. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, vol 1. pasca.udiksha.ac.id/e-journal/index/php/jpbi/article.
- Suparno. (2005). *Pedoman menjadi penulis (riset, observasi, penelitian).* Jakarta: Restu Agung.
- Tarigan, H. G. (1990). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: PT. Angkasa.
- Wang, J. Q . (2008). 习得研究汉语作为第二语言的 *Xíde yánjiù Hànyǔ zuòwéi dì èr yǔyán de.* Beijing: Beijing Language and Culture Universty Press.
- Wang S. M . (2007). *Practical audio-visual Chinese 2nd edition.* Taiwan: Cheng Chung.
- Widhiastuty. (2014). *Penerapan metode contextual teaching and learning dalam upaya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas VIIA SMP Taman Sastra Jimbaran, Kuta Selatan.* Bali: Universitas Udayana.
- Widjono, H. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi.* Jakarta: Grasindo.
- Wijana, I. D. P. (2008). *Dasar-dasar pragmatik.* Yogyakarta: ANDI
- Yang, J. Z . (2006a). 汉语教程第二册上 *Hànyǔ jiàochéng dì èr cè shàng.* Beijing: Beijing Language and Culture Universty Press.
- Yang, J. Z. (2006b). 汉语教程第二册下 *Hànyǔ jiàochéng dì èr cè xià.* Beijing: Beijing

Language and Culture
Universty Press.

Zhang, A . (2011). 汉语教学工具箱--初级汉语词汇，语法，功能操练图片 (*Chinese Language Teaching Aid: Skill-drill Flashcard on Elementary Chinese*

Vocabulary, Grammar and Function). Beijing: Shijie Tupian Chuban Gongsi.

Zhou, X. B. (2009). *The guidance of teaching chinese to speakers of other languages*. Beijing: Beijing Language and Culture Universty Press.